

Model Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu

Selamat¹, Syamsul Arifin², Abdul Haris³, Muhammad Qorib⁴, Munawir Pasaribu⁵

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur - Indonesia

^{1,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan - Indonesia

Email: selamat@umsu.ac.id¹, syamsarifin@umm.ac.id², haris@umm.ac.id³,
muhhammadqorib@umsu.ac.id⁴

ABSTRACT

Adolescent problems are a period of transition to adulthood. The facts that occur often arise among teenagers whose emotions are very unstable, such as promiscuity, drinking, gambling, drugs, brawls and free sex, so that the character education of teenagers becomes unclear. This research uses a qualitative approach, the research aims to describe and analyze the character education model for students at the Kwala Madu Islamic boarding school. The research results: Firstly, character education at the Muhammadiyah Kwala Madu modern Islamic boarding school is through 7K and this has been displayed in the field through pamphlets. The two models of character education for students at the modern Islamic boarding school Muhammadiyah Kwala Madu use the term 6M, in accordance with the vision, mission and goals of the Islamic boarding school. Based on the analysis and discussion, the findings obtained refer to previous research that has been carried out, it is concluded that the model of santri character education in modern Muhammadiyah Islamic boarding schools has differences in the santri character education system. At the modern Muhammadiyah Kwala Madu Islamic boarding school, the 3P model of student character education is the pioneer, implementer and perfecter of Muhammadiyah.

Keywords: *Model, Character building, Islamic Boarding School.*

ABSTRAK

Permasalahan remaja merupakan masa pancaroba peralihan menuju kehidupan tahap dewasa. Fakta yang terjadi sering muncul dikalangan remaja yang emosinya sangat labil seperti pergaulan bebas, minuman keras, berjudi, narkoba, tawuran dan perbuatan seks bebas, sehingga pendidikan karakter remaja menjadi tidak jelas. penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan karakter santri di pesantren Kwala Madu. Adapun hasil penelitian: Pertama pendidikan karakter di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu melalui 7K dan hal ini sudah terpampang di lapangan melalui pamflet. Kedua model pendidikan karakter santri di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu menggunakan istilah 6M, sesuai dengan visi misi dan tujuan pesantren. Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka temuan yang diperoleh merujuk penelitian terdahulu yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa model pendidikan karakter santri di pesantren modern Muhammadiyah terdapat perbedaan pada sistem pendidikan karakter santri. Di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu model pendidikan karakter santri pada 3P yaitu pelopor, pelangsung dan penyempurna Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Model, Pendidikan Karakter, Pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan remaja merupakan masa pancaroba peralihan menuju kehidupan tahap dewasa. Fakta yang terjadi sering muncul dikalangan remaja yang emosinya sangat labil seperti pergaulan bebas, minuman keras, berjudi, narkoba, tawuran dan perbuatan seks bebas, sehingga pendidikan karakter remaja menjadi tidak jelas. Pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf (Pohan., 2016). Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar (Ulwan, 1990).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Hermawan, 2010). Melalui pembinaan nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus pembiasaan harus dimulai sejak dini dan direncanakan untuk meletakkan dasar dan pondasi pendidikan karakter dalam diri santri. Disamping itu pendidik harus menyadari bahwa dalam diri santri sangat diperlukan pembiasaan dan peneladanan serta latihan-latihan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Pentingnya pendidikan karakter bagi santri untuk meningkatkan moral dan akhlak, karena kondisi saat ini terjadi pergeseran moral di kalangan remaja. E. Constant Giawa, (2018).

Karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan maka perlu dipahami apa itu karakter. Menurut Doni Koesoema (2013), terkait karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dimasa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Pendidikan karakter dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang dapat membantu menumbuh kembangkan mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti sebuah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya (Khan, 2017).

Lickona, mengemukakan karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang

berakal sehat yang ada dalam sejarah (Lickona, 2012). Menurut Hidayatullah karakter itu adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama tetapi pada lokasi dan jenjang pendidikan yang berbeda. Pada penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana model pendidikan karakter di pesantren modern Kwala Madu dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana pendidikan karakter santri., 2) mengetahui bagaimana model pendidikan karakter santri.

Permasalahan yang lain adalah tentang model pendidikan karakter santri di pesantren, yang masih memperhatikan karena di dunia pesantren proses pendidikan pembinaan kemandirian santri masih menyimpan berbagai misteri. Di antaranya sebagian orang tua menempatkan anaknya di pesantren karena anak tersebut karakternya kurang baik, sehingga berbaur di pesantren antara anak yang baik karakternya dengan anak yang kurang baik karakternya. Ini menjadi persoalan sehingga perlu dilakukan penelitian, dan penelitian terfokus di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Jika karakter seseorang kelihatan gejala yang kurang baik, segeralah merubahnya. Perubahan dapat dilakukan hanya dengan pendidikan, baik itu formal maupun informal dan non formal (Pasaribu, 2022).

Karakter berdasarkan kamus bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Aqib, 2011).

Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Fitri A. Z., 2012). Secara etimologi dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai yang berkaitan dengan kejiwaan dan perilaku.

Konsep Islam, mengemukakan karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “*Akhlak Tasawuf*” menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Mustofa, 2000). Menurut Achmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi (Mubarak, 2001).

Karakter Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi (Muslich, 2011). Karakter dalam konsep al-Ghazali dan Muslich sama dengan pengertian karakter dalam konsep Islam bahwa landasan karakter tersebut adalah akhlak yang berlandaskan pada Alquran dan sunnah Rasul.

Kemudian, pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali adalah proses membimbing anak secara sadar yang memberikan bekal pengetahuan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, sehingga menjadi diri dekat kepada Allah. Oleh karena itu pendidikan menurut Imam al-Ghazali harus mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran dan cinta ilmu (al-Ghazali, 2017).

Dalam hal ini (Amri, 2011) mengatakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Dalam pendidikan karakter nilai-nilai karakter lain yang harus dikembangkan yakni: karakter santri yang mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakkal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan dan sikap lemah lembut (al-Ghazali, 2017).

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Amri, 2011).

2. Pendidikan karakter

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Lickona, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemikiran pendidikan karakter menurut Thomas Lickona merupakan usaha yang melibatkan tiga aspek kecerdasan yaitu kognitif melalui moral *knowing*, afektif melalui moral *feeling*, dan psikomotorik melalui moral *acting*. Pendidikan sekarang, walaupun mengacu kepada kemodernan namun haruslah membentuk karakter anak didik itu sendiri (Robie Fanreza, 2016).

Secara ringkas, ada beberapa nilai karakter yang dapat dipetik dari setiap nasehat Imam al-Ghazali dalam karangan beliau tersebut dengan rincian sebagai berikut: 1) kreatif., 2) selektif., 3) menghargai waktu., 4) berpikir jauh kedepan., 5) introspeksi., 6) transparan., 7) kesatria., 8) kerja keras., 9) rajin., 10) amanah., 11) ikhlas., 12) ulet., 13) konsisten., 14) pengorbanan., 15) cermat., 16) setia., 17) kasih sayang., 18) syukur., 19) tanggung jawab., 20) siaga., 21) giat., 22) bersemangat., 23) disiplin., 24) beramal saleh., 25) beriman., 26) takwa., 27) santun., 28) pasrah., 29) sabar., 30) qanaah., 31) patuh., 32) baik., 33) menjaga hati., 34) yakin., 35) hormat., 36) waspada., 37) berdo'a dan mendoakan., dan 38) berusaha (Hafijhin, 2018)

Pembelajaran berbasis karakter di era masyarakat ekonomi asean di antaranya dengan cara 1) menerapkan disiplin dalam segala kegiatan dengan menjadikan tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan sebagai panutan; 2) membudayakan sopan santun dalam

hubungan antarwarga sekolah sehingga timbul keakraban dan kekeluargaan yang harmonis; 3) menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak; 4) mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan mencegah kekosongan jam pelajaran sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki; 5) menerapkan pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar secara konsisten, transparan, dan berkesinambungan; mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan; 6) memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi dirinya melalui program BP/BK; 7) mengoptimalkan pembinaan dalam pembuatan karya tulis atau karya ilmiah; 8) memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal; 9) mengoptimalkan pembinaan terhadap kelompok gemar mata pelajaran dan teknologi informasi komputer; 10) menerapkan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi antarwarga sekolah secara intensif guna menghadapi persaingan dalam era globalisasi; 11) mengoptimalkan pelaksanaan 9K dengan memberdayakan potensi yang ada di lingkungan sekolah; 12) menumbuhkembangkan rasa kepedulian sosial; 13) memberdayakan seluruh potensi yang ada di lingkungan sekolah untuk mewujudkan keunggulan; dan 14) menerapkan manajemen mutu dengan melibatkan seluruh warga sekolah (Kristiawan, 2017).

Pendidik karakter dari *Cortland University* yaitu, Thomas Lickona, yang dikenal sebagai bapak pendidikan karakter Amerika, mengemukakan jika sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, maka ada sepuluh tanda-tanda zaman yang terjadi, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (Lickona T. , 1992)

3. Pendidikan karakter santri

Pendidikan karakter santri meliputi pendidikan kebiasaan yang akan menjadi sebuah karakter seseorang. Pendidikan karakter yang berlandaskan Islam, merupakan pendidikan yang dibangun dari aspek epistemologi yang membuktikan bahwa sumber yang menentukan karakter seseorang tidak hanya berlandaskan akal semata, jauh dari itu melibatkan Allah SWT, dalam setiap kehidupannya (Agug, 2018). Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman (Abdul Majid, 2011).

Pendidikan karakter santri di pesantren sangatlah penting mengingat banyaknya pengaruh dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bisa dibendung. Faktor utama keberhasilan pendidikan karakter santri karena adanya figure kiai yang senantiasa menjadi tokoh suri tauladan para santri, salah satu cara untuk membangun karakter di pesantren yaitu melalui pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren (Lisda Nurul Romdoni, 2020). Luneto, menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang begitu berarti untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, sesuai dengan arah kebijakan pembangunan nasional 2010-2014 yaitu untuk pembentukan akhlak mulia dan karakter bangsa (Luneto, 2014)

4. Model pendidikan karakter santri

Model pendidikan karakter santri digunakan peneliti menggunakan model dari *Abdul Majid dan Dian Andayani*. yang terinspirasi pada teori pendidikan Islam yaitu: ada tiga model pendidikan karakter, dan model tersebut menurut hemat peneliti sangat tepat digunakan untuk model pembentukan karakter santri, yaitu 1) model tadzkiyah., 2) model istiqomah., 3) model iqra-fikir-zikir (Abdul Majid, 2011).

Model pendidikan karakter yang dapat dipakai dalam proses pendidikan karakter adalah model pendidikan komprehensif, memadukan hati, akal, jiwa, dan fisik, karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yang telah membentuk jati diri manusia. Proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana. Pendidikan karakter tanpa perencanaan yang matang dari persiapan, implementasi dan evaluasi hasil akan mustahil dapat dicapai dengan baik (Suparlan, 2015). Model pendidikan karakter santri harus diperkuat dengan model pembelajaran agama Islam (Abdul Haris, 2020).

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada metode deskriptif analisis kualitatif dari studi lapangan. Hasil dari penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat eksploratif, bertujuan untuk memperoleh gambaran analisis tentang model pendidikan karakter santri di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu.

Penelitian kualitatif dengan paradigma *interpretif* yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif (Locke, 2007). Dengan keterlibatannya dalam *concern* seperti ini, peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang yang bisa turut membentuk interpretasi selama penelitian (Creswell, 2010).

D. HASIL PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian model pendidikan karakter santri di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter santri

Pelaksanaan pendidikan karakter santri dengan membiasakan sifat-sifat dengan 7K, sesuai hasil wawancara dengan narasumber yaitu menegaskan bahwa pesantren modern Muhammadiyah sudah melakukan pendidikan karakter santri. Pendidikan karakter yang dilakukan musyrif dan musyrifah dengan menanamkan sifat Islami pada santri di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu. Penanaman sifat Islami tersebut merujuk pada ketentuan ajaran Islam yaitu santri yang memiliki karakter, seperti tertuang pada papan pamflet di pesantren modern Muhammadiyah yaitu : 1) ketaqwaan., 2) keilmuan., 3) keikhlasan., 4) kekeluargaan., 5) ketertiban., 6) kebersihan., 7) kesehatan. Tujuh hal di atas dikenal dengan istilah 7K santri/ah pesantren modern Muhammadiyah. Melalui 7K menjadi konsep pesantren membentuk dan pendidikan karakter santri.

Adapun langkah-langkah pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu menanamkan pendidikan karakter kepada para santri/ah dengan langkah-langkah: 1) membiasakan santri/ah salat berjamaah dimasjid., 2) membiasakan santri/ah membaca dan menghafal Alquran dan Alhadis untuk menjadi pedoman., 3) Membiasakan santri/ah bersikap akhlakul karimah

kepada seluruh manusia., 4) membiasakan santri/ah mandiri dan saling menolong sesama manusia (Hasil FGD tanggal 10 September 2022).

2. Model pendidikan karakter santri

Model pendidikan karekter santri yang diterapkan pada pondok pesantren sangat sesuai dengan visi misi dan tujuan pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu. Hal ini di kemukakan oleh nara sumber, beliau mengemukakan model pendidikan karakter santri melalui :

- 1) menumbuhkan sifat percaya diri pada siswa.,
- 2) memberi motivasi belajar.,
- 3) memberikan penyuluhan/konseling tentang bakat dan minat,
- 4) membina santri berorganisasi/IPM.,
- 5) membiasakan salat malam, salat dhuha, puasa Senin-Kamis.,
- 6) mengunjungi kemalangan dan ikut serta salat jenazah pada lingkungan sekitar atau terjadi kemalangan pada keluarga pesantren. Melalui 6M menjadi model pendidikan karakter santri. (hasil wawancara tanggal 24 Agustus 2022).

Pelaksanaan pendidikan karakter santri melalui model yang diprogramkan tidak semudah yang direncanakan, karena program ini dalam implementasinya banyak mendapatkan hambatan, dan hambatan itu ada pada budaya dan latar belakang santri yang heterogen, termasuk persoalan latar belakang santri yang bukan dari kalangan anak Muhammadiyah mengingat beragamnya suku di Sumatera Utara dan motivasi belajar santri yang rendah serta percaya diri yang belum terbentuk. Hambatan ini disampaikan oleh narasumber (wawancara tanggal 27 Agustus 2022). Beliau kemukakan yaitu:

“hambatan dalam pelaksanaan konsep karakter religius di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu di antaranya: 1) budaya dan latar belakang santri beragam, baik suku maupun wilayah asal., 2) sebahagian santri mempunyai motivasi belajar lemah., 3) sebahagian santri memiliki sifat percaya diri rendah.” (hasil FGD tanggal 10 September 2022).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu menerapkan model pendidikan karakter santri adalah pendidikan karakter santri di pesantren modern Muhammadiyah dengan menggunakan 7K dan model pendidikan karakter santri di pesantren modern Muhammadiyah dengan menggunakan 6M. Melalui penelusuran dan analisis titik tekan dari model pedidikan karakter di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu model

pendidikan karakter santri pada 3P yaitu pelopor, pelangsup dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih juga kepada mudir pesantren modern Kwala Madu yang telah memberikan kesempatan riset. Semoga artikel ini bermanfaat bagi semua pembaca dan masyarakat luas pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, d. K. (2020). Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9(No. 1), 117-132. doi:10.32832/tadibuna.v9i1.2940
- Abdul Majid, d. D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Agug, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami: Kajian Epistemologis" Al-Tarbawi Al-Haditsah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 136-148.
- al-Ghazali, I. (2017). *"Ihya Ulumuddin" Tazkiyatun Nafs*. Yogyakarta: Mukhtashar Ihya Ulumuddin.
- Amri, S. D. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- Aqib, Z. A. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Creswell, J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doni Koesoema. A. (2013). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- E. Constant Giawa, N. N. (2018). Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, , Vol.17 (No.1), 77-86.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hafijhin, M. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *Jurnal Al Falah*, Vol. XVII(No. 1), hal 29-59.
- Hermawan, K. (2010). *Grow with Character: The Model of Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Khan, Y. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Publishing.
- Kristiawan, M. S. (2017, Desember). Desain pembelajaran sma plus negeri 2 banyuasin iii berbasis karakter di era masyarakat ekonomi asean. *Jurnal IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, Vol. 2(No. 2), 426.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan bertanggung jawab.*(Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lisda Nurul Romdoni, E. M. (2020, Juli-Desember). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol.5, No. 2, Juli-Desember 2020. Hal. 13-22. DOI: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808. doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808
- Locke, L. S. (2007). *Proposals that work: A Guide for Planning Dissertation and Grant Propos 5th*. Thousand Oaks: CA: Sage.
- Luneto, B. (2014, Juni). Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ". *Jurnal Irfani*, Vol. 10(No. 1), 142.
- Mubarok, A. (2001). *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata.
- Muslich, Mansur (2011) *pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Mustofa, A. (2000). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pohan, Selamat. Zailani. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Medan: UMSU PRESS, 2016).
- Suparlan. (2015, September). Mencari Model Pendidikan Karakter. *Jurnal Humanika*, Vol. 15(Nomor 1), 75-88. Retrieved from.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/7643/6579>
- Ulwan, A. N. (1990). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

